

Vol. I No. 3 Juli - September 2021

ISSN : 2775 - 2364

JURNAL ISLAMII

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA
SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI MTS YAYASAN
PERGURUAN MIFTAHUL ‘ULUM DOLOK MASIHUL**

Silvia Lianti, Candra Wijaya, Hendri Fauza

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl.
Williem Iskandar Ps V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
Sumatera Utara

E-Mail: sivialianti2404@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan mengarahkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tugas dari anggota-anggota kelompok. Kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi sekolah. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru. Semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah dalam menganalisa situasi dan keadaan tenaga pendidik, pengaplikasian gaya kepemimpinan akan semakin tepat sehingga berpengaruh terhadap kinerja tenaga pendidik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, baik sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran. Kinerja guru yang tinggi dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu sangatlah menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTS Miftahul ‘Ulum Dolok Masihul sudah berkategori baik. Namun demikian, gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di MTS Miftahul ‘Ulum harus lebih ditingkatkan lagi, karena, hal ini mengingat kinerja guru memiliki peran dan fungsi strategis guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja guru di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Miftahul Ulum Dolok Masihul.

Kata Kunci: Kepemimpinan Demokratis, Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, kepemimpinan menjadi hal yang sangat penting, karena akan terjadi proses dalam kepemimpinan dengan berbagai cara untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain serta membimbing perilaku orang lain, guna mencapai tujuan bersama melalui kerjasama. Objektif. Daryanto menyatakan bahwa sutradara harus berperan sebagai manajer dan pemimpin yang unggul. Sebagai administrator yang baik, kepala sekolah harus mampu mengelola agar semua potensi sekolah dapat beroperasi dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan sekolah.¹ Kompetensi yang dimaksud disini mengacu pada standar kepala sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 Tahun 2007, kemampuan manajemen kepala sekolah, meliputi: perencanaan, pengembangan organisasi sekolah, kepemimpinan sekolah, perubahan manajemen, dan pengembangan sekolah Dan menciptakan budaya dan suasana sekolah yang menyenangkan². Dengan kemampuan kepe m i m p i n a n yang baik, yang diharapkan ialah agar kepala sekolah mampu menjadi penegak disiplin bagi para guru agar kinerja mereka menjadi lebih baik. Dalam menjalankan tugas maupun fungsi-fungsi kepemimpinan secara baik maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan secara teratur. Dalam aktivitas tersebut akan tampak adanya gaya kepemimpinan yang dikelompokkan berdasarkan perilaku pemimpin. Setiap kepala sekolah memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda dalam menerapkan kepemimpinannya. Adanya perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara kepala sekolah untuk mempengaruhi,

¹ Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. (2011). Yogyakarta: Gaya Media. Hal. 1

² Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

mengarahkan serta mengajak guru maupun karyawan yang ada di sekolah tersebut untuk menjalankan peraturan. Perbedaan pola kepemimpinan inilah yang disebut sebagai gaya kepemimpinan.

Salah satu gaya kepemimpinan yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah gaya kepemimpinan demokratis. Menurut Ngalim Purwanto gaya kepemimpinan demokratis dianggap sebagai gaya yang ideal dan paling baik terutama untuk kepentingan pendidikan³. Sedangkan Sudarwan Danim menyatakan bahwa inti dari demokrasi adalah keterbukaan dan keinginan memposisikan pekerjaan dari, oleh, dan untuk bersama⁴. Landasan dari kepemimpinan demokratis adalah anggapan dengan adanya interaksi dinamis antar atasan dan bawahan maka tujuan organisasi akan tercapai. Daryanto menyatakan bahwa kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama serta yang paling penting dalam sebuah organisasi⁵. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengatakan, Pada dasarnya sekolah membutuhkan pemimpin pendidikan yang mampu mempertanggungjawabkan cara kerja maupun cara berinteraksinya serta bisa menggerakkan orang lain untuk turut serta dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai⁶. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik tentunya tidak hanya bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin, tetapi juga sangat berkaitan dengan kualitas kerja guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, selain sebagai perencana guru juga sebagai pelaksana dan penilai hasil kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, guru sekaligus memberikan motivasi kepada siswa serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Kinerja guru merupakan hasil kerja serta kemajuan yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Vela Miarri Nurma Arimbi menyatakan bahwa Kinerja yang baik diantaranya dapat dilihat dari disiplin guru yang berniat hadir ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan menggunakan RPP, memiliki semangat mengajar yang tinggi, menggunakan metode yang bervariasi sesuai materi yang diajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran dan menindak lanjuti hasil evaluasi pembelajaran. Semakin tinggi kinerja guru, maka akan semakin banyak memberikan pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensinya⁷. Dengan kondisi kinerja guru yang belum optimal akan berpengaruh terhadap prestasi siswa, karena dalam kegiatan pembelajaran guru yang berinteraksi langsung dengan siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru merupakan faktor yang cukup menentukan tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Penilaian kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pokok dalam pembelajaran di kelas, yaitu melalui perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil pengamatan saat pra observasi, tampak adanya beberapa guru masih belum menunjukkan kinerja yang baik. Gambaran rendahnya kinerja guru antara lain yaitu: guru masih mengajar secara monoton dan tanpa persiapan yang matang, variasi metode yang digunakan belum optimal karena masih dominan menggunakan metode ceramah, guru jarang membuat media pembelajaran yang inovatif, ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, masih adanya guru yang motivasi mengajarnya rendah, masih ada guru yang datang terlambat.

³ Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (2010). Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal:52

⁴ Sudarwan Danim. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. (2004). Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 75

⁵ Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. (2011). Yogyakarta: Gava Media.hal.34

⁶ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. (1988). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: BinaAksara.hal. 7

⁷ Vela Miarri Nurma Arimbi. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Temanggung*. (2011). Skripsi. MP FIP UNY. hal. 7

Pada dasarnya guru dituntut untuk meningkatkan kinerjanya, hal itu semata-mata dimaksudkan untuk mencapai kinerja yang baik. Guru dalam menjalankan dan meningkatkan kinerjanya juga membutuhkan dorongan dari seorang kepala sekolah, maka dari itu, kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Seperti pada jurnal yang ditulis oleh jurnal Suwarni yang mengatakan bahwa untuk mencapai kinerja yang maksimal, para kepala sekolah harus melakukan berbagai upaya. Salah satu di antara berbagai upaya yang dimaksud adalah mengefektifkan gaya kepemimpinan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru. Para kepala sekolah tersebut melaksanakan gaya kepemimpinan dalam bentuk penilaian dan pengesahan rencana/program mengajar setiap guru, pengecekan kehadiran guru dalam kelas, pembinaan kepada guru yang terlambat atau terlambat dalam masuk kelas⁸.

MTS Miftahul Ulum adalah madrasah Tsanawiyah satu-satunya yang berada di desa Tegalsari kecamatan Dolok Masihul. MTS Miftahul 'Ulum yang berdiri sejak tahun 1984 yang langsung dikepalai oleh bapak Sugiarto, S.Pd, MM. Sampai sekarang ini. MTS Miftahul 'Ulum merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama, berbasis pada pengembangan budaya dan akhlak. Berdasarkan pra observasi yang dilakukan di MTSMiftahul 'Ulum Dolok Masihul dan didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa guru terdapat masalah yaitu guru kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya belum dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari fenomena-fenomena yang ditemui diantaranya: kurangnya kepedulian kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan terhadap guru, sehingga sering didapatkan guru yang terlambat datang ke sekolah, kurangnya motivasi dari kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar, dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang mengajar dengan monoton. Kepala sekolah tidak menegaskan dalam pembuatan RPP bagi guru, dibuktikan dengan terdapat beberapa guru yang mengajar tanpa memiliki RPP, kemudian kurangnya musyawarah kepala sekolah dengan para guru dalam menentukan suatu keputusan. Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Miftahul 'Ulum Dolok Masihul"

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Dan Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan biasanya adalah fenomena yang sangat mudah untuk diobservasi, akan tetapi merupakan suatu hal yang lumayan sulit untuk dipahami. Dalam Candra dan Rifa'i terdapat beberapa ahli yang mengemukakan tentang kepemimpinan, diantaranya: Daft mempermudah pemahaman tentang kepemimpinan dengan mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dengan bawahannya yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Stoner mengemukakan pengertian dari kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas yang berbentuk kelompok⁹.

Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i menyatakan dalam bukunya *Kepemimpinan islami* dipandang sebagai sesuatu yang bukan diinginkan secara pribadi, tetapi lebih dipandang sebagai kebutuhan tatanan sosial. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa definisi kepemimpinan bukanlah sesuatu yang sembarang atau hanya sekedar senda gurau, tetapi lebih sebagai kewenangan yang dilaksanakan oleh pribadi yang amat dekat dengan prinsip-prinsip yang digariskan Al-Qur'an dan

⁸ Suwarni. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekonomi" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.18. No. 2. 2011 Hal.5

⁹ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-dasar Manajemen*. (Medan: Perdana Publishing,2016), hlm. 60-61.

Sunnah. Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini erlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat islam di negri yang mayoritas warganya beragama islam ini, meskipun Indonesia bukanlah Negara islam. Allah Swt telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam.¹⁰ Sebagaimana dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/02: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”¹¹

Pada ayat diatas jelas dinyatakan bahwa manusia adalah pemangku kepemimpinan di muka bumi ini, sehingga Allah memerintahkan semua ciptaannya untuk patuh dan taat, bahkan Malaikat pun diperintahkan untuk tunduk pada manusia (Adam).

Dalam Candra Wijaya Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang dianut oleh seseorang pada saat pemimpin tersebut mencoba untuk mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan adalah cara seseorang yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi para anggotanya. Gaya kepemimpinan ialah perilaku yang terus menerus ditunjukkan oleh seorang pemimpin dan hal tersebut harus diketahui oleh pihak lain¹². Dalam hal ini, Thoha juga menjelaskan tentang gaya kepemimpinan dimana gaya kepemimpinan merupakan norma yang digunakan seseorang saat orang tersebut mencoba mempengaruhi anggotanya.

Siti Nurbaya M. Ali, Cut Zahri Harun mengatakan bahwa Gaya kepemimpinan pendidikan adalah cara seseorang pemimpin lembaga pendidikan dalam mengatur, mengarahkan, dan membimbing guru agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih baik atau bervariasi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal¹³. Karwati, Euis. dan Priansa Gaya kepemimpinan yang dimaksud sebagai cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Ada tiga gaya kepemimpinan kepalasekolah yang paling luas dan sudah dikenal yaitu gaya kepemimpinan otokratis, demokratis dan laissez faire¹⁴.

1. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis menggambarkan pemimpin yang selalu melibatkan partisipasi karyawan dalam mengambil suatu keputusan, mendorong partisipasi karyawan, dan mendelegasikan wewenang, dalam menentukan metode dan sasaran kerja, dan akan menggunakan umpan balik yang berfungsi sebagai peluang terbaik untuk melatih karyawan. Kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang memberikan wewenang secara luas kepada bawahannya. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya. Dalam Candra Kepemimpinan

¹⁰ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i. *Etika Manajemen Perspektif Islam*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2018), hal: 32

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Spesial For Women Juz 1*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 06

¹² Candra Wijaya. *Perilaku Organisasi*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2017) hlm 134

¹³ Siti Nurbaya M. Ali, Cut Zahri Harun (2015). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sd Negeri Lambaro Angan*. Jurnal Administrasi Pendidikan Issn 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No.2.

¹⁴ Karwati, Euis. Dan Priansa, D. J. (2013). *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Lingkungan*

demokratis ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga¹⁵.

Kartini Kartono mengatakan biasanya kepemimpinan demokratis berlangsung baik dengan gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pemimpin tersebut tidak ada di kantor.
- b. Otoritas sepenuhnya didelegasikan ke bawah dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya sehingga mereka merasa senang, puas, pasti, dan rasa aman dalam melaksanakan setiap tugas kewajibannya.
- c. Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya.
Pemimpin berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama demi pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya¹⁶.

2. Kinerja Guru

Syafaruddin menjelaskan Kinerja merupakan perilaku yang berkenaan dengan hasil kerja yang diharapkan khusus, atau peran formal yang disyaratkan atas individu sebagai anggota. Kemudian Amstrong menjelaskan bahwa kinerja adalah perilaku dan hasil. Perilaku yang menggambarkan orang saat melakukan dan memindahkan penampilan kerjanya dari yang abstrak kepada tindakan. Wibowo dalam Syafaruddin juga menjelaskan bahwa kinerja berasal pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas lagi, bukan hanya hasil kerja tetapi juga termasuk bagaimana proses pekerjaan yang berlangsung. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kinerja adalah hasil kerja dari kemampuan yang beragam dan terlaksana dengan motivasi. Secara konseptual, kinerja merupakan terjemahan yang dianggap paling sesuai dari istilah *performance*. Kata kinerja sering diartikan dengan unjuk kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, atau penampilan kerja. Whitmore mengemukakan kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang. Sebagaimana yang dikatakan Usman tentang kinerja merupakan hasil dari suatu proses. Artinya hasil kerja yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan definisi tersebut kinerja merupakan unjuk kerja seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dipercayakan kepadanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing¹⁷.

Ada 3 jenis kriteria kinerja yang telah diketahui, yaitu:

1. Kriteria berdasarkan sifat, yaitu memusatkan diri pada karakteristik pribadi seperti loyalitas, keandalan, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan keterampilan dalam memimpin
2. Kriteria berdasarkan perilaku, yaitu berfokus pada bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan
3. Kriteria berdasarkan hasil, yaitu berfokus pada apa yang telah dicapai atau dihasilkan¹⁸.

Kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja dan pencapaian kerja. Dapat dikatakan pula kinerja guru adalah melaksanakan proses pembelajaran, baik dilakukan didalam maupun diluar kelas disamping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya,

¹⁵ Candra Wijaya. *Perilaku Organisasi*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2017) hlm 134

¹⁶ Kartini Kartono. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal:86

¹⁷ Syafaruddin, Anzizhan. *Psikologi Organisasi dan Manajemen*. (Depok: Prenada Media Group,2017), hal: 157

¹⁸ *Ibid*; hal: 160

seperti melaksanakan administrasi sekolah, bimbingan konseling dan melaksanakan penelitian. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja adalah prestasi kerja guru dalam

melaksanakan fungsi dan tugas sebagai guru/pendidik, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus mampu: (1) berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk siap tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, sesuai dengan ilmunya dan siap menjawab setiap pertanyaan dari anak didiknya, (5) mampu menyusun, melaksanakan materi penilaian secara objektif, mengoreksinya setiap hari, dan lain sebagainya¹⁹.

Untuk itu, dituntut untuk memiliki kreativitas guru, keprofesionalan guru, memegang etika guru dan tentunya dan dedikasi yang tinggi untuk melaksanakan tugas keguruannya. Dalam hal ini, jika dilakukan oleh masing-masing guru maka benarlah bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan professional yang tak mungkin dapat di lakukan oleh orang lain. Yang dimaksud Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang professional. Artinya seorang guru di tuntut agar dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi.

“Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang di lakukan oleh Adams dan Decey yang dikutip oleh M. Uzer Usman, yaitu (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pemimpin kelas, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pengatur lingkungan, (5) guru sebagai partisipan, (6) guru sebagai ekspeditor, (7) guru sebagai perencana, (8) guru sebagai supervisor, (9) guru sebagai motivator, dan (10) guru sebagai konselor. Kemudian M. Uzer Usman mengklasifikasikan peran yang paling dominan menjadi empat yaitu: (1)Guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator²⁰.

Pullias dan Young yang di kutip oleh Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya ada 5peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat.

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah seorang pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Dengan demikian pendidik haruslah memiliki sikap yang selalu senang dan cinta kepada anak didik dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didiknya.

b. Guru sebagai pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dan pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikankemudahan belajar.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan pembelajaran yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu²¹.

d. Guru Sebagai Pelatih

¹⁹ Rusydi Ananda. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2018), hal: 23

²⁰ Moh. Uzer Usman. *Menjadi guru profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal: 9

²¹ Rusydi Ananda., hal: 31

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut seorang guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan materi standar.

e. Guru sebagai penasehat

Guru sebagai seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua peserta didik, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak sering melaksanakan fungsi ini, padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berharap dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan dirinya lagi²²

Kinerja guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu peserta didik, akan tetapi kinerja guru banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri guru. Mathis dan Jackson dalam Abd madjid mengatakan banyak faktor yang mempengaruhi kinerja dari individu, termasuk kinerja guru antara lain : Kemampuan, Motivasi, Dukungan yang diterima, Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan dan Hubungan mereka dengan organisasi²³. Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru antara lain dengan peningkatan profesionalitas guru melalui pelatihan-pelatihan, seminar, kursus- kursus atau pendidikan formal yang tinggi serta pembinaan dan pengembangan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Kinerja guru ditentukan oleh 2 faktor:

1. Faktor internal kinerja guru ditentukan oleh; Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru itu sendiri, yaitu terkait pengetahuan dan keterampilan mengajar guru yang bersangkutan selama menempuh pendidikan atau yang dikenal dengan istilah *service education*.
2. Faktor eksternal kinerja guru ditentukan oleh; Motivasi kerja, yang mana terkait dengan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing guru saat memilih profesi sebagai guru. Motivasi itu tentu saja tidak bisa dilepaskan oleh faktor lingkungan dimana guru itu bekerja, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sekolah dimana guru itu bekerja, misalnya struktur sekolah yang dikembangkan, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah bahkan iklim sekolah juga ikut menentukan kinerja seorang guru.

²² Abu Ahmadi dan Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1991), hal.178

²³ Abd Madjid h. 7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan di terima dan telah teruji secara empiris dimana hasil pengujian regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0,898 dengan demikian hubungan keduanya tergolong kuat dan koefisien determinasinya sebesar 0,806 artinya gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X) memberikan pengaruh terhadap kinerja guru (Y) sebesar 80,6%. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{hitung} = 4,344$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2,042$. Oleh karena $t_{hitung} (4,344) > t_{tabel} (2,042)$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Yayasan Miftahul 'Ulum Dolok Masihul dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 56,221 + 1,475X$.

Temuan penelitian ini setidaknya senada dengan pendapat Henslin yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis (*democratic leader*) adalah seseorang yang mudah untuk berdiskusi dengan karyawannya dan membantu menggambarkan langkah-langkah yang akan membantu mereka mencapai tujuannya.²⁴ Sependapat dengan hal ini, Mustiningsih juga menegaskan bahwa kepemimpinan demokrasi cenderung bermoral tinggi dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.²⁵ Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tumbol, Tewel, dan Sepang (2014) yang menyatakan ada hubungan antara gaya kepemimpinan demokrasi dengan prestasi kerja atau kinerja pegawai.²⁶ Airin dalam Bella Nadya Rosaliawati dkk juga menyimpulkan yang menyatakan gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru.²⁷ Kinerja guru adalah keseluruhan perilaku guru dalam mencapai tujuan terhadap pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya baik sebagai pengajar, pelatih, pembimbing, pembina, dan pendidik siswa, sehingga dari penguasaan tugas pokok tersebut dapat meningkatkan profesi guru dalam mengajar.²⁸ Kinerja tentu menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas kerja seseorang termasuk seorang guru, untuk itu faktor ini hendaknya menjadi perhatian oleh kepala sekolah termasuk terkait dengan gaya kepemimpinannya.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebaran skor gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X) sebanyak 5 orang (16,67%) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 10 orang (33,33 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 15 orang (50%) di atas rata-rata.

²² James M. Henslin. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 34.

²³ Mustiningsih. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), h. 111.

²⁴ Tumbol, C.L., Tewel, B., & Sepang, J.L. *Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratik, dan Laissez-Faire Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan Pada KPP Pratama Manado*. *Jurnal EMBA*. 2 (1), 2014, h. 38-47.

²⁵ Bella Nadya Rosaliawati. *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru*. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Maret 2020*, h: 61-71.

²⁶ R. Kempa. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: studi tentang hubungan perilaku kepemimpinan, keterampilan manajerial, manajemen konflik, daya tahan stres kerja dengan kinerja guru*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 10.

2. Sebaran skor kinerja guru (Y) sebanyak 7 orang (23,33 %) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 9 orang (30%) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 14 orang (46,67%) di atas rata-rata.
3. Koefisien korelasi antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0,744 dengan demikian hubungan keduanya tergolong kuat. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{hitung} = 5,889$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2,042$. Oleh karena $t_{hitung} (5,889) > t_{tabel} (2,042)$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Miftahul ‘Ulum Dolok Masihul dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 57,089 + 0,45X$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Vela Miarri Nurma. 2011. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Temanggung*. Skripsi. MP FIP UNY
- Danim, Sudarwan Danim. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Departemen Agama RI,. 2007. *Al-Quran dan Terjemahannya Spesial For Women Juz 1*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema
- Hidayat, Rahmat dan Muhammad Rifa’i. 2018. *Etika Manajemen Perspektif Islam*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI)
- James, M. Henslin. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. (Jakarta: Erlangga)
- Kartono, Kartini. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karwati, Euis. Dan Priansa, D. J. (2013). *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Lingkungan Mustiningsih*. 2013 *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang)
- Nurbaya, Siti M. Ali, Cut Zahri Harun 2015. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sd Negeri Lambaro Angan*. Jurnal Administrasi Pendidikan Issn 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No.2.
- Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R. Kempa. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: studi tentang hubungan perilaku kepemimpinan, keterampilan manajerial, manajemen konflik, daya tahan stres kerja dengan kinerja guru*. (Yogyakarta: Ombak).
- Rosalawati, Bella Nadya. 2020. *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru*. JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 1
- Rusydi, Ananda. 2018 *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2018
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suwarni. 2011. “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekonomi?*” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol.18. No. 2. 2011
- Syafaruddin, Anzizhan. 2017. *Psikologi Organisasi dan Manajemen*. (Depok: Prenada Media Group,)
- Tumbol, C.L., Tewal, B., & Sepang, J.L. 2014. *Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratik, dan Laissez-Faire Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan Pada KPP Pratama Manado* . Jurnal EMBA. 2 (1)
- Usman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi guru profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)

JURNAL ISLAMI – Manajemen Pendidikan Islam & Humaniora
Vol 1 No. 3 Juni-September 2021
ISSN : 2775-2380

Wijaya, Candra dan Muhammad Rifa'i. 2016. *Dasar-dasar Manajemen*. (Medan: Perdana Publishing,

Wijaya, Candra. 2017. *Perilaku Organisasi*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2017)